

ANALISIS SEMIOTIKA MENGENAI FOTO SEJARAH KOTA KUPANG DALAM EVENT MEREKAM KOTA

Grisela Kahi Atandima¹, Silvania S.E Mandaru², Abner P.R Sanga³
^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos dalam Foto Jurnalistik Karya Komunitas Sekolah Multimedia Untuk Semua (Skolmus) Dalam Pameran Arsip Publik Kota Kupang. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini berfokus kepada 3 Foto jurnalistik Karya Komunitas Sekolah Multimedia Untuk Semua (Skolmus) Dalam Pameran Arsip Publik Kota Kupang. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi dan Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 foto sejarah yang dipamerkan dalam pameran arsip publik kota Kupang tahun 2020 tergolong dalam jenis foto jurnalistik *People In The News* dan terdapat unsur pendukung sebuah foto jurnalistik yaitu, Kedekatan (*Proximity*), informasi (*information*), Orang Penting (*Prominence*), dan Akibat (*Impact*). Selain itu 3 foto jurnalistik memiliki makna denotasi yang sesuai dengan keterangan dan penggambaran objek dalam tiga foto jurnalistik mengenai peristiwa sejarah Kota Kupang pada masa Republik. Sedangkan makna konotasinya berupa ikatan emosional serta dampak yang ditimbulkan saat melihat kembali gambaran peristiwa yang terjadi saat itu dalam tiga foto jurnalistik tersebut. Dan Makna mitos yang dihasilkan oleh kepercayaan yang ada dalam objek-objek pendukung dalam foto serta aspek-aspek religius dalam kehidupan manusia.

Kata Kunci: Semiotika, Foto Jurnalistik, Arsip Publik Kota Kupang

SEMIOTIC ANALYSIS OF HISTORICAL PHOTOS OF KUPANG CITY AT EVENTS RECORDING THE CITY

ABSTRACT

This study aims to determine the meaning of denotation, connotation and myth in Photojournalism by the Multimedia School Community for All (Skolmus) in the Kupang City Public Archives Exhibition. This type of research is a qualitative research using Roland Barthes's semiotic analysis. This research focuses on 3 journalistic photos by the Multimedia School Community for All (Skolmus) in the Kupang City Public Archives Exhibition. Data collection techniques using Observation and Documentation. The results of the study show that the 3 historical photos on display at the Kupang city public archive exhibition in 2020 belong to the People In The News type of photojournalism and there are supporting elements for a photojournalism namely, Proximity, information, and Prominence. , and Consequences (Impact). In addition, the 3 journalistic photos have denotative meanings that are in accordance with the description and description of objects in the three journalistic photos regarding the historical events of Kupang City during the Republican era. While the connotative meaning is in the form of emotional ties and the impact caused when looking back at the description of the events that occurred at that time in the three journalistic photos. And the meaning of myths is generated by the beliefs that exist in supporting objects in photographs and religious aspects in human life.

Keywords: Semiotics, Photojournalism, Kupang City Public Archive.

PENDAHULUAN

Sejarah sebagai identitas bangsa, tidak boleh untuk dilupakan oleh siapa pun karena keberadaan sejarah membantu menjelaskan siapa kita sebenarnya. Namun, seiring berjalannya waktu ingatan manusia akan mulai memudar. Sehingga media mengandalkan pesan visual dalam bentuk foto-foto untuk membantu menambah pemahaman akan suatu peristiwa di masa lampau.

Satu foto dapat menampilkan suatu kejadian atau peristiwa sejarah yang ingin ditampilkan fotografer dalam berita tersebut. Hal ini disebut sebagai foto jurnalistik. Foto jurnalistik adalah foto yang sifatnya informatif dan menarik bagi pembaca, sehingga informasi tersebut dapat tersampaikan pada pembaca dengan sesingkat mungkin. Momentum menjadi nilai utama yang ingin didapatkan dalam hasil karya foto jurnalistik. Pesan yang ingin disampaikan atau ditampilkan melalui sebuah foto kepada khayalak luas mewakili sudut pandang fotografer dalam melihat isu-isu politik, ekonomi, ataupun fenomena sosial budaya masyarakat yang terjadi bahkan terkait sejarah di masa lampau. Hal ini kemudian akan menimbulkan banyak interpretasi di pikiran pembaca. Selain itu, perbedaan ideologi atas suatu media pun baik dalam redaksi maupun di masyarakat menuntut jurnalis-jurnalis yang bekerja untuk mengikuti pola dan ideologi tersebut. Dimana hal ini akan mempengaruhi penyajian isi dan pesan dalam foto tersebut.

Apabila dikaitkan dengan peristiwa Sejarah yang terjadi di Kota Kupang maka jika ditelisik dari proses pembangunan yang terus terjadi di zaman kekuasaan Belanda hingga saat ini dapat dilihat bahwa banyak informasi yang tersimpan dan penting untuk diketahui oleh masyarakat Indonesia terkhususnya yang menetap di Kota Kupang. Sadar akan hal tersebut maka Komunitas Sekolah Multimedia Untuk Semua (SkolMus) kota Kupang menyelenggarakan event Merekam Kota.

Merekam Kota merupakan salah satu program Pengarsipan digital jangka panjang melalui arsip publik sebagai upaya melestarikan memori kolektif yang diinisiasi oleh SkolMus Kupang. Pameran arsip publik dilaksanakan sejak tanggal 17-31 Oktober 2020 di Pabrik Es Minerva, Kampung Solor, Kota Kupang. Pameran ini memiliki tiga tema utama yakni memori, ruang dan imajinasi. Pameran Arsip Publik merupakan salah satu praktik merekam kota secara visual yang turut melibatkan warga untuk menyatakan harapan dan kegelisahan terhadap pembangunan kota, tempat mereka tinggal. Kemudian untuk lebih mendalami mengenai makna dari foto jurnalistik penulis kemudian memilih lima foto yang dianggap oleh pihak pameran sebagai foto utama yang memuat makna penting dari sejarah kota Kupang. Lalu, dari kelima foto tersebut penulis kemudian memilih tiga foto yang sesuai dengan konsep foto jurnalistik yang ingin diteliti. Maka untuk mengenali dan memahami makna

dari suatu foto, dan dalam konteks penyusunan adalah foto jurnalistik secara keseluruhan dari segi tampilan visualnya digunakan teori Roland Barthes yang membahas makna konotasi dan denotasi sebuah foto yang kemudian dikaitkan dengan ideologi dan mitos. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos dalam Foto Jurnalistik Karya Komunitas Sekolah Multimedia Untuk Semua (Skolmus) Dalam Pameran Arsip Publik Kota Kupang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif, metode penelitian semiotik, subjek penelitian ini peneliti menggunakan 3 foto jurnalistik yang digunakan dalam Pameran Arsip Publik : Merekam Kota, yaitu pertama, Soekarno Ke Kupang Tahun 1950, kedua, Pendeta Agustina Radja Haba-Nalley sedang memberkati pasangan nikah dan ketiga, Canisius Parera seorang aktivis katolik anti-komunis melakukan orasi dan objek penelitian yang diteliti yaitu makna denotasi, konotasi dan mitos dibalik tiga Foto Jurnalistik dalam pameran Arsip Publik Kota Kupang dalam event Merekam Kota. Waktu penelitian dari Februari hingga Mei 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi untuk mengkaji makna dalam tiga foto jurnalistik di Pameran Arsip Publik Kota Kupang Tahun 2020 dengan menggunakan analisis semiotika

Roland Barthes yang memiliki 3 bentuk pemaknaan untuk dianalisis, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Berikut merupakan hasil penelitian yang menjelaskan makna foto jurnalistik dalam Pameran Arsip Publik Kota Kupang yang dikaji dengan analisis semiotika Roland Barthes.

Nilai Jurnalistik Dalam Foto-Foto Sejarah di Pameran Arsip Publik Kota Kupang Tahun 2020

Dalam Pameran Arsip Publik Kota Kupang tahun 2020 ini telah mengumpulkan 1500 arsip sejarah Kota Kupang yang kemudian dipamerkan dalam kegiatan Pameran arsip Publik Kota Kupang. Kemudian untuk lebih mendalami mengenai makna dari foto jurnalistik penulis kemudian memilih lima foto yang dianggap oleh pihak pameran sebagai foto utama yang memuat makna penting dari sejarah kota Kupang. Lalu, dari kelima foto tersebut penulis kemudian memilih tiga foto yang sesuai dengan konsep foto jurnalistik yang ingin diteliti.

1. Foto Jurnalistik Pertama



Gambar 1. Soekarno Ke Kupang Tahun 1950

Caption : Presiden RI Soekarno berkunjung ke Kupang pada 30 Oktober 1950 disambut oleh Raja Kupang, Alfons Nisoni di Bandar udara Penfui. Sukarno berkunjung

segera setelah Timor bergabung dengan RI. Setelah Proklamasi kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945, Timor dan pulau-pulaunya masih merupakan bagian dari Negara Indonesia Timur (NIT) yang beribukota di Makassar. NIT merupakan bagian dari Negara federasi Republik Indonesia Serikat (RIS) yang dibentuk sesudah konferensi Malino pada 16- 22 juli 1946. Baru kemudian pada 17 Agustus 1950, Timor dan pulau-pulaunya memilih bergabung dengan RI (Credit : Keluarga Leopold Nisnoni).

Terdapat beberapa unsur-unsur pendukung foto jurnalistik yang terkandung dalam foto sejarah diatas, yaitu: Pertama, Kedekatan (Proximity) : Terdapat dua jenis kedekatan yang terdapat dalam foto “Soekarno Ke Kupang Tahun 1950”, yaitu : Pertama, Kedekatan Psikologis: Dalam foto “Soekarno Ke Kupang Tahun 1950” ini memiliki kedekatan secara psikologis dilihat dari adanya tingkat keterikatan perasaan dan pikiran masyarakat Kota Kupang terhadap dua Tokoh besar dalam foto tersebut, yaitu Ir. Soekarno sebagai Presiden Pertama RI dan Raja Alfons Nisnoni sebagai Raja Ketiga Kupang. Dan kedua Kedekatan geografis : Dalam foto “Soekarno Ke Kupang Tahun 1950” ini memiliki kedekatan secara geografis dengan masyarakat Kota Kupang dikarenakan latar belakang pengambilan foto ini dilakukan di Bandar Udara El Tari Kupang. Kedua, Informasi : Foto ini menginformasikan kepada khayalak bahwa Presiden pertama di Indonesia yaitu Ir Soekarno selain pernah berkunjung ke Ende, Nusa Tenggara Timur, Beliau juga pernah berkunjung ke Kota Kupang dan

disambut dengan meriah oleh Raja Ketiga Kupang yaitu Raja Alfons Nisnoni bersama masyarakat Kota Kupang. Ketiga, Orang Penting (Prominence): Kedua Tokoh Pria dalam foto ini merupakan orang-orang penting di Indonesia dan Kota Kupang. Hal ini dikarenakan status jabatan yang mereka emban yaitu Ir. Soekarno sebagai Presiden Pertama RI dan Raja Alfons Nisnoni sebagai Raja ketiga di Kupang. Keempat, Akibat (Impact) : Foto ini ketika ditampilkan kembali di tengah masyarakat Kota Kupang memberikan dampak perubahan secara sosial dan budaya. Hal ini dilihat dari meningkat minat anak muda dalam mencari lebih luas dan dalam terkait hal-hal yang berkaitan dengan apa yang terjadi saat Presiden Soekarno Ke Kupang dan disambut oleh Raja Alfons Nisnoni. Beberapa diantaranya terkait barang-barang bersejarah yang ditinggalkan pada moment itu kembali mulai di perbincangkan kembali baik itu di komunitas maupun di masyarakat. Sarana yang digunakan yaitu media online. Dan termasuk dalam jenis Foto Jurnalistik People in the news.

2. Foto Jurnalistik Kedua



Gambar 2. Pendeta Agustina Radja Haba-Nalley sedang memberkati pasangan nikah

Caption : Pdt. Agustina Radja Haba-Nalley melakukan pemberkatan nikah di Belanda terhadap salah satu pasangan jemaat keturunan Indonesia sekitar tahun 1972-1975.

(Credit : Jimmy Radja Haba)

1. Terdapat beberapa unsur-unsur pendukung foto jurnalistik yang terkandung dalam foto sejarah diatas, yaitu: Pertama, Kedekatan (Proximity): Jenis kedekatan yang terdapat dalam foto “Pendeta Agustina Radja Haba-Nalley sedang memberkati pasangan nikah”, yaitu Kedekatan Psikologis. Dalam foto ini menunjukkan adanya keterikatan perasaan dan pikiran masyarakat Kota Kupang terhadap sosok Pendeta Agustina Radja Haba-Nalley dengan kaum perempuan maupun jemaat GMIT di Kota Kupang dan sekitarnya. Kedua, Informasi : Dalam foto ini menginformasikan bahwa budaya patriarki yang dulunya mengutamakan pria yang dibolehkan untuk menjadi seorang pemimpin dapat dipatahkan dengan perjuangan sosok Pendeta Agustina Radja Haba-Nalley dalam menjadi pendeta GMIT Perempuan pertama di Nusa Tenggara Timur. Perilaku diskriminasi yang diterima oleh kaum perempuan pada masa itu maupun saat ini pada dasarnya dapat dilawan dengan terus berjuang dan membuktikan bahwa Perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki ditengah masyarakat. Ketiga, Orang Penting (Prominence): Sosok Pendeta Agustina Radja Haba-Nalley merupakan Tokoh

penting dalam sejarah GMIT di Nusa Tenggara Timur. Hal ini dikarenakan Ia merupakan Pendeta Perempuan pertama GMIT, Nusa Tenggara Timur yang aktif melakukan banyak karya pelayanan untuk pemberdayaan perempuan. Keempat, Akibat (Impact) : Foto ini Ketika ditampilkan kembali di tengah masyarakat Kota Kupang memberikan dampak perubahan secara sosial dan budaya. Foto ini kembali membangkitkan semangat juang kaum Perempuan GMIT dalam meraih mimpi menjadi seorang pendeta, yang dimana halangan pada masa ini bukan hanya dari sisi diskriminasi gender namun juga dari segi ekonomi, pendidikan, budaya,dll turut menjadi hambatan. Sehingga sosok Pendeta Agustina Radja Haba-Nalley diharapkan menjadi sosok yang memotivasi kaum perempuan dari perjuangan saat itu. Perempuan harus melihat kebudayaan dan agama Kristen sebagai dua hal yang tidak perlu dipertentangkan melainkan mendialogkan keduanya sehingga dapat secara bersama memengaruhi segala aspek kehidupan mereka. Dan termasuk dalam jenis Foto Jurnalistik People in the news.

3. Foto Jurnalistik Ketiga



Gambar 3. Canisius Parera Seorang Aktivistis Katolik Anti Komunis melakukan Orasi

Caption :Aktivistis Katolik anti-komunistis Kanis Pari (Canisius Parera) yang waktu itu berusia 35 menjadi sasaran utama surat-surat kaleng dan telepon-telepon misterius karena keberpihakannya pada Koran stensil Pos Kupang dan bukan pada Koran stensilan PKI yang bernama Pelopor. (Credit : Keluarga Mandaru).

Terdapat beberapa unsur-unsur pendukung foto jurnalistik yang terkandung dalam foto sejarah diatas, yaitu: Pertama, Kedekatan (Proximity) : Terdapat dua jenis kedekatan yang terdapat dalam foto “Canisius Parera Seorang Aktivistis Katolik Anti Komunis melakukan Orasi” yaitu: Kedekatan Psikologis, dimana foto ini menunjukkan adanya ikatan pikiran yang terjalin antara sosok Bung Kanis dengan masyarakat kota Kupang terkhususnya dengan Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI). Dan Kedekatan geografis, dimana Secara geografis peristiwa dalam foto ini memiliki ikatan dengan masyarakat Kota Kupang. Dikarenakan Sosok Bung Kanis merupakan salah satu Tokoh yang menunjukkan perlawanan keras dalam menolak tindakan mobilisasi yang dilakukan PKI di Kupang pada saat itu. Kedua, Informasi : Foto ini memberikan informasi penting terkait perjuangan masyarakat Kupang dalam melawan gerakan Mobilisasi yang dilakukan PKI saat itu. Bung Kanis adalah figur pemimpin yang meyakini betul pentingnya proses pembinaan dan kaderisasi kaum muda. Oleh karena itu, Bung Kanis selalu total dan

konsisten dalam membina kaum muda.Salah satunya melalui Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI). Ketiga, Orang Penting (Prominence): Bung Kanis merupakan salah satu Tokoh penting yang aktif dalam kiprahnya mewarnai potret dinamika politik di NTT. Salah satunya dengan menggerakkan anak-anak muda untuk turut mendukung gerakan anti komunis di Kota Kupang dengan didirikan Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) Cabang Kupang Pada 25 Oktober 1963. Dan Keempat, Akibat (Impact) : Foto ini ketika ditampilkan kembali di tengah masyarakat Kota Kupang memberikan dampak baik secara politik maupun sosial di tengah masyarakat Kota Kupang. Foto ini membangkitkan semangat dan perjuangan kaum muda untuk dengan tegas menolak gerakan komunis yang dilakukan oleh beberapa golongan demi kepentingan individual maupun kelompok. Selain itu Bung Kanis adalah figur pemimpin yang meyakini betul pentingnya proses pembinaan dan kaderisasi kaum muda. Oleh karena itu, Bung Kanis selalu total dan konsisten dalam membina kaum muda. Sikap dan pemikirannya ini kemudian dihidupkan kembali dalam beberapa komunitas anak muda di Kota Kupang salah satunya yaitu dalam Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI). Dan termasuk dalam jenis Foto Jurnalistik People in the news.

Makna Foto Jurnalistik bertema sejarah kota kupang dalam Event Pameran Arsip Publik Kota Kupang Tahun 2020

1. Foto Jurnalistik Pertama

Terdapat tiga makna yang terdapat dalam foto “Soekarno Ke Kupang Tahun 1950” yaitu : Pertama, Makna Denotasi dalam foto jurnalistik Soekarno Ke Kupang Tahun 1950, yaitu Terdapat 7 orang pria yang sedang berdiri dalam posisi siap menghadap kedepan dengan salah satu prianya membuat gerakan hormat secara resmi di lapangan bandara Eltari Kupang. Ketujuh Pria tersebut menggunakan pakaian resmi dengan empat diantaranya menggunakan penutup kepala berwarna gelap. Namun, salah satu pria dibagian kiri menambah kain motif dalam setelan pakaiannya baik di bagian kepala maupun pinggang kebawah. Kedua, Makna Konotasi, terdapat beberapa tahap dalam melihat makna konotasi dalam foto Soekarno Ke Kupang Tahun 1950 yaitu Beberapa laki-laki yang berada dalam foto tersebut sedang mengikuti sebuah kegiatan formal yang membuat mereka harus menunjukkan sikap hormat selama kegiatan berlangsung. Pakaian yang mereka gunakan melambankan mereka sebagai sosok yang berani, professional, rapi, formal dan berkelas. Selain itu pakaian tersebut juga merupakan simbol identitas jabatan atau status dari setiap orang ditempat tersebut. Salah satunya adalah pakaian adat motif Korkase yang digunakan oleh sosok Raja Kupang Alfons Nisoni yang

menggambarkan Ia sebagai sosok Raja yang berkuasa. Ketiga, Makna Mitos, yaitu Setiap manusia harus memiliki perasaan cinta yang tinggi atau bangga terhadap tanah air dan tidak memandang rendah bangsa lain. Sehingga dapat menciptakan persatuan dan kehidupan yang damai serta sejahtera ditengah masyarakat.

2. Foto Jurnalistik Kedua

Terdapat tiga makna yang terdapat dalam foto “Pendeta Agustina Radja Haba-Nalley sedang memberkati pasangan nikah” yaitu : Pertama, Makna Denotasi dalam foto jurnalistik kedua, yaitu Di dalam suatu ruangan terlihat dua laki-laki dan tiga perempuan sedang berkumpul bersama. Seorang Pendeta wanita berkacamata terlihat sedang berdiri dengan posisi sedikit membungkuk menaruh tangannya di atas kepala sepasang laki-laki dan perempuan yang sedang berlutut beralaskan bantal putih di depannya sedangkan tangan sebelah kirinya memegang sebuah Alkitab agama Kristen Protestan. Kegiatan ketiga orang tersebut dipotret oleh seorang laki-laki yang sedang duduk sambil memegang kamera menghadap ke arah mereka. Dan dibelakang laki-laki tersebut terlihat seorang ibu yang menggunakan baju putih sedang duduk sambil menutup mata mengikuti kegiatan tersebut. Sedangkan sosok yang lainnya terpotong dalam foto tersebut. Kedua, Makna Konotasi dalam foto tersebut yaitu Pendeta Agustina Radja Haba-Nalley sedang melakukan salahsatu tugasnya yang

sangat penting, yaitu dengan memberkati satu pasang jemaat yang sedang mengikuti prosesi pernikahan secara Kristen protestan. Kedua orang tersebut dengan kerendahan hati menundukkan kepala di depan Ibu Pendeta untuk menunjukkan rasa hormat, ketulusan serta kesiapan untuk diberi berkat dalam kehidupan pernikahan nantinya. Dan beberapa orang disekitarnya juga memperhatikan dengan serius sambil menjalankan tugas masing-masing. Seorang lelaki mengambil dpkumentasi visual yang nantinya akan dijadikan sebagai kenangan bagi kedua pasangan tersebut sedangkan seorang ibu terlihat sedang berdoa dengan khusyuk mengikuti Ibadat pemberkatan nikah tersebut. Ketiga, Makna mitos dalam foto jurnalistik kedua, yaitu Di dalam kehidupan sosial maupun agama, kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki harus dilakukan secara adil tanpa adanya diskriminasi. Karena Tuhan Yang Maha Esa senantiasa akan memberkati dan memberikan keselamatan bagi umatnya yang berbuat baik dan adil dengan sesamanya.

3. Foto Jurnalistik Ketiga

Terdapat tiga makna yang terdapat dalam foto “Canisius Parera seorang Aktivis Katolik anti-komunis melakukan Orasi” yaitu : Pertama, Makna Denotasi dalam foto jurnalistik ketiga, yaitu Terlihat seorang pria yang menggunakan pakaian formal berwarna putih dan peci berwarna hitam yang terdapat logo PMKRI di kepalanya sedang berdiri

menjulung tinggi diantara beberapa orang berpakaian sederhana yang mengelilinginya. Pria tersebut terlihat serius menyampaikan sesuatu kepada orang-orang disekitarnya. Dimana posisi tangan kiri pria tersebut memegang sebuah mic sedangkan tangan kanannya diangkat dengan jari telunjuk yang teracung keatas. Dan didekat standing mic pria tersebut juga terdapat sebuah tape recorder yang terlihat sedang menyala dan dalam mode merekam. Kedua, Makna Konotasi dalam foto jurnalistik ketiga, yaitu Foto ini menampilkan sosok Bung Kanis yang sedang berupaya menyampaikan sebuah perlawanan terhadap tindakan mobilisasi yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) di Kupang sekitar tahun 1962-1965. Ia menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat terkait hal-hal politik yang berkaitan dengan tindakan komunis Partai Komunis Indonesia saat itu. Ia juga menunjukkan kepiwaiannya dalam berorasi. Ekspresi beliau yang tegas dan penuh amarah serta gesture tubuh Bung Kanis yang tegak dalam mendukung pesan yang Ia sampaikan dalam orasi tersebut menambah suasana yang mencekam tergambar pada saat itu. Ketiga, Makna Mitos dalam foto jurnalistik ketiga, yaitu Dalam mewujudkan kehidupan yang damai dan sejahtera maka Manusia harus senantiasa berpedoman pada nilai-nilai yang terkandung dalam kelima asas Pancasila dan tidak boleh mementingkan kepentingan individu atau kelompok diatas kepentingan bersama.

PEMBAHASAN

Nilai Jurnalistik Dalam Foto-Foto Sejarah Di Pameran Arsip Publik Kota Kupang Tahun 2020

Ketiga foto sejarah yang di analisis oleh peneliti yaitu Soekarno Ke Kupang Tahun 1950, Pendeta Agustina Radja Haba-Nalley sedang memberkati pasangan nikah, dan Canisius Parera seorang Aktivistis Katolik anti-komunis melakukan Orasi merupakan jenis foto jurnalistik *People in the news*. Foto jurnalistik *People in the news* merupakan foto yang menampilkan tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita. Orang yang ditampilkan tersebut biasanya merupakan sosok yang populer dan banyak dikenal dan patut menjadi perhatian karena cerita yang Beliau bawa. Selain itu, ketiga foto tersebut memuat empat unsur pendukung dalam sebuah foto jurnalistik, yaitu pertama unsur kedekatan (*proximity*), Informasi (*Information*), Orang Penting (*prominence*), dan Akibat (*Impact*).

Selain itu, ketiga foto sejarah yang dipamerkan dalam pameran arsip publik kota Kupang tahun 2020 tergolong dalam jenis foto jurnalistik dikarenakan setiap pesan dan nilai yang terkandung dalam foto tersebut telah sesuai dengan konsep foto jurnalistik. Dan yang menjadi poin utama dari ketiga foto tersebut adalah pesan yang ingin disampaikan dalam moment peristiwa sejarah tersebut melalui sebuah foto dapat terlihat dan disampaikan dengan baik.

Makna Foto Jurnalistik bertema sejarah kota kupang dalam Event Pameran Arsip Publik Kota Kupang Tahun 2020

Ketiga foto Jurnalistik yang di analisis oleh peneliti menggunakan analisis semiotik Roland Barthes memiliki tiga makna dalam masing- masing foto jurnalistik tersebut, yaitu makna Denotasi, Makna Konotasi dan Makna Mitos. Makna Denotasi dari tiga foto jurnalistik di pameran Arsip Publik Kota Kupang Tahun 2020 ditunjukkan melalui penanda dan petandanya serta beberapa elemen pendukung dalam foto tersebut. Dalam Foto jurnalistik pertama yang berjudul “Soekarno Ke Kupang Tahun 1950” penandanya terdapat pada gesture tubuh yang dilakukan oleh subject dan diperlihatkan secara visual dalam foto tersebut. Sedangkan petanda berupa penjelasan lebih mendalam mengenai konsep pananda tersebut. Secara khusus petanda menunjukkan suasana atau cerita yang berusaha dibangun dalam foto sehingga menjadi sebuah kesatuan yang utuh, antara pesan yang ingin disampaikan dengan gambar-gambar dalam foto yang ditampilkan. Dalam foto jurnalistik kedua yang berjudul “Pendeta Agustina Radja Haba-Nalley sedang memberkati pasangan nikah” penandanya terdapat pada gesture tubuh setiap subject serta keberadaan beberapa object yang ditampilkan secara visual dalam foto tersebut. Sedangkan petanda berupa penjelasan lebih mendalam mengenai konsep pananda tersebut. Secara khusus petanda menunjukkan lokasi, suasana atau cerita yang berusaha dibangun dalam foto

sehingga menjadi sebuah kesatuan yang utuh, antara pesan yang ingin disampaikan dengan gambar-gambar dalam foto yang ditampilkan. Dan dalam foto jurnalistik ketiga yang berjudul “Canisius Parera Seorang Aktivistis Katolik Anti Komunis melakukan Orasi” penandanya terdapat pada objek yang terdapat pada subject (orang) yang ditampilkan secara visual dalam foto tersebut. Sedangkan petanda berupa penjelasan lebih mendalam mengenai konsep penanda tersebut. Secara khusus petanda menunjukkan suasana dan profil dari subject utama dalam foto tersebut. Kedua hal ini kemudian membangun suatu kesatuan yang utuh, antara pesan yang ingin disampaikan dengan gambar-gambar dalam foto yang ditampilkan.

Makna Konotasi dari tiga foto jurnalistik di pameran Arsip Publik Kota Kupang Tahun 2020 menunjukkan ikatan emosional dengan pembaca. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan Tokoh-Tokoh penting dalam perkembangan sejarah di Nusa Tenggara Timur. Fotografer menyadari bahwa pemilihan Tokoh-Tokoh tersebut memiliki pesan tersendiri bagi masyarakat Kota Kupang baik pada saat itu maupun di masa depan nantinya. Selain itu, ketiga Tokoh tersebut memberikan pesan-pesan positif dalam perjalanan karier yang mereka perjuangkan saat itu. Pada Foto jurnalistik pilihan pertama yang berjudul “Soekarno Ke Kupang Tahun 1950” Fotografer menonjolkan dua Tokoh penting, yaitu

Presiden Republik Indonesia yang pertama Ir. Soekarno dan Raja Kupang Alfons Nisoni. Kedua orang ini tercatat dalam sejarah Nasional maupun di daerah Kupang secara khusus sebagai Pahlawan yang mengambil peran penting dalam membangun Indonesia terkhususnya di Kota Kupang. Status dan Jabatan yang diemban kedua orang tersebut memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam menceritakan Sejarah Kota Kupang. Didukung oleh keterangan yang diberikan fotografer dalam foto berupa caption, pembaca dapat menyadari bagaimana bentuk kepedulian, apresiasi, penghormatan dan toleransi yang ditunjukkan oleh kedua tokoh ini. Ikatan emosional dalam setiap raut wajah dan gesture yang ditunjukkan oleh setiap subjek dalam foto membawa berbagai makna dan pesan yang mendalam bagi setiap orang yang melihat foto tersebut. Pada foto jurnalistik pilihan kedua yang berjudul “Pendeta Agustina Radja Haba-Nalley sedang memberkati pasangan nikah” Fotografer menonjolkan sosok seorang pendeta Perempuan pertama di Gereja Masehi Injil di Timor (GMIT) Nusa Tenggara Timur saat itu. Seperti yang tercatat dalam sejarah Pendeta Gereja Masehi Injil di Timor (GMIT), Pendeta Agustina Radja Haba-Nalley merupakan sosok penting dalam memotivasi kaum perempuan di Nusa Tenggara Timur saat itu untuk ikut terlibat aktif dalam pelayanan jemaat GMIT. Ia juga menjadi panutan dalam perjalanan karir pelayanannya kepada Jemaat di berbagai pelosok negeri saat itu. Dalam foto ini

memperlihatkan bagaimana Pendeta Agustina Radja Haba-Nalley dengan tekun melaksanakan kewajibannya sebagai seorang Pendeta GMIT serta perjuangannya dalam melawan paham Patriarki pada masa itu. Dan terakhir, dalam foto jurnalistik pilihan ketiga yang berjudul “Canisius Parera Seorang Aktivistis Katolik Anti Komunis melakukan Orasi” Fotografer menonjolkan seorang Tokoh Aktivistis Katolik Anti Komunis di Nusa Tenggara Timur, yaitu Canisius Parera atau biasa dikenal dengan sebutan Bung Kanis. Bung Kanis merupakan salah satu sosok penting di Nusa Tenggara Timur yang berjuang melawan gerakan komunis yang dilakukan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Kupang tahun 1962 hingga 1965 di Kupang. Bung Kanis sebagai salah satu aktivis Katolik Anti Komunis saat itu aktif melakukan orasi untuk menolak dengan keras sikap yang ditunjukkan PKI. Gesture tubuh dan mimik wajah dari tiap subjek yang berada dalam foto tersebut memberikan pesan moral dan ikatan emosional yang kuat bagi setiap orang yang melihat foto tersebut. Bung Kanis memperlihatkan secara emosional bahwa Ia marah dan tidak suka dengan apa yang terjadi saat itu serta secara tegas menyampaikan penolakannya pada masyarakat Kupang saat itu.

Dan Makna Mitos, dalam tiga foto jurnalistik di pameran Arsip Publik Kota Kupang Tahun 2020 merujuk pada mitos yang berkembang dan diyakini dalam kebudayaan

Indonesia. Dalam foto jurnalistik pilihan pertama yang berjudul “Soekarno Ke Kupang Tahun 1950” nilai mitos yang terdapat dalam foto tersebut dapat dilihat pada petanda konotasi dalam objek-objek pendukung yang digunakan oleh subjek dalam foto tersebut. Secara keseluruhan makna mitos pada foto Jurnalistik pertama ini menganut paham ideologi nasionalisme. Dimana dalam foto ini dapat dilihat bahwa sosok Presiden Soekarno merupakan seorang yang nasionalisme. Secara ideologis arti nasionalisme adalah mempersatukan perbedaan-perbedaan yang ada. Sehingga ketika foto ini ditampilkan menggambarkan bagaimana kerajaan di Timor itu mendukung semangat nasionalisme yang dibawa oleh Presiden Soekarno dengan ditunjukkan melalui bergabungnya Kerajaan Timor dengan Republik Indonesia. Dalam foto jurnalistik pilihan kedua yang berjudul “Pendeta Agustina Radja Haba-Nalley sedang memberkati pasangan nikah” nilai mitos yang terdapat dalam foto tersebut dapat dilihat pada petanda konotasi dari gesture setiap subjek dalam foto tersebut beserta makna konotasi yang ada dalam objek-objek pendukung dalam foto. Maka secara keseluruhan mitos yang terdapat dalam foto jurnalistik kedua menganut ideologi Feminisme. Dimana pada zaman Pdt. Agustina Radja Haba Nalle pemimpin identik dengan laki-laki. Sehingga munculnya pendeta perempuan pada masa itu seperti mematahkan konsep patriarki. Konsep Patriarki menganggap bahwa perempuan tidak boleh berada di ruang

publik. Dalam foto jurnalistik pilihan ketiga yang berjudul “Canisius Parera Seorang Aktivistis Katolik Anti Komunis melakukan Orasi” nilai mitos yang terdapat dalam foto tersebut dapat dilihat pada makna konotasi dari objek yang digunakan dalam foto tersebut yaitu Microphone dan Peci. Maka secara keseluruhan mitos yang terdapat dalam foto jurnalistik ketiga ini menganut paham ideologi anti komunis. Hal ini ditunjukkan melalui perjuangan yang dilakukan oleh Bung Kanis dalam melawan gerakan komunisme yang dilakukan oleh PKI di Kota Kupang. Foto ini juga menunjukkan bahwa Pancasila merupakan satu- satunya ideologi yang ada di Indonesia.

SIMPULAN

Dalam tiga foto sejarah yang dipamerkan dalam pameran arsip publik kota Kupang tahun 2020 tergolong dalam jenis foto jurnalistik *People In The News*. Ketiga foto tersebut mengandung pesan yang menjadi esensi utama dalam sebuah foto jurnalistik. Selain itu dalam ketiga foto terdapat unsur pendukung sebuah foto jurnalistik yaitu, Kedekatan (*Proximity*), informasi (*information*), Orang Penting (*Prominence*), dan Akibat (*Impact*). Dan tiga foto jurnalistik dalam pameran arsip publik kota Kupang tahun 2020 memiliki makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. dan A. Surjomihardjo. (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia
- Barthes, Roland. (1968). *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang
- Gani,Rita dan Ratri Rizki Kusumalestari. (2013). *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Jelahut, F. E. (2022). *Aneka teori dan jenis penelitian kualitatif*.
- Kolimon,Mery, dkk Peny .(2015). *Perempuan-Perempuan di Garis Terdepan: Kisah Pendeta dan Pekerja Pertama di GMT dan GKS*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Miller,George. (2012). *Indonesia Timur Tempo Doeloe 1544-1992*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Niap, Sipora E. (2015). *Pdt. Agustina Elisabeth Radja Haba-Nalley: Pendeta Perempuan GMT Pertama.” Dalam Perempuan-perempuan di Garis Terdepan: Kisah Pendeta dan Pekerja Perempuan Pertama di GMT dan GKS*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Fouk, F Remigius, Konradus, Blajan, dan Liliweri, K.N Yohanes (2019). *Makna Simbol-Simbol Dalam Tradisi Hamis Batar (Syukur Jagung) Pada Suku Tetun Desa Wehali Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka*. *Jurnal Communio*,8(1) : 1244-1251
- Albert Mehrabian dan James Rusell, *An Approach to Environmental Psychology*, Cambridge (Massachusetts: The MIT Press, 1996), h. 11. Ambarani AS danNazia Maharani Umaya, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, t.t), h. 27
- Friza, Febriana, Yumna Rasyid, dan Fathiaty Murtadho (2020). *PESAN TEKS DAN*

PESAN GAMBAR PADA FOTO
NATIONAL GEOGRAPHIC (KAJIAN
SEMIOTIK). Deiksis. 12 (01): 12-23

Wardana,Raden.(2017). Disaat Fotografi
Jurnalistik Bukan Sekedar Pemberitaan.
Jurnal Magenta, STMK Trisakti.1(1):
93-98

Aswan,D. (2019, 4 Februari). TRIBUNWIKI:
SejarahGarudaIndonesia,
Pesawat Pertama
Ditumpangi Presiden
Soekarno.TribunMakassar.com.
Diperoleh dari
[https://makassar.tribunnews.com/2019/
02/ 04/tribunwiki-sejarah-garuda-
indonesia- pesawat-pertama-
ditumpangi-presiden-
soekarno?page=all](https://makassar.tribunnews.com/2019/02/04/tribunwiki-sejarah-garuda-indonesia-pesawat-pertama-ditumpangi-presiden-soekarno?page=all)

SkolMus Merekam Kota, Pameran Arsip
Publik di Kota Kupang. (16 Oktober
2020). LekoNTT.com.
Diperoleh dari
[https://www.lekontt.com/2020/10/skol
mus -merekam-kota-pameran-
arsip.html](https://www.lekontt.com/2020/10/skol-mus-merekam-kota-pameran-arsip.html)